

TREN MASJID WISATA: Kajian Fisik dan Fungsi

Rahmat Hananto

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: Ars.rahmathananto@gmail.com

Andhika Saputra, S.T., M.Sc.,

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: andika.saputra@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang adanya pengaruh bentuk arsitektural, manajemen masjid, dan apa apa saja yang mempengaruhi pengunjung untuk datang ke masjid dengan cara mencari responden dan mewawancarai takmir masjid dengan mengambil objek dari Masjid Al-Aqsha Klaten dan Masjid Agung Jawa Tengah. Hasil yang diperoleh dari tanggapan beberapa responden, serta wawancara pengurus takmir masjid merupakan data yang dapat di Analisa, di olah dan dapat disimpulkan bahwasanya bentuk arsitektur dan manajemen yang baik menjadi faktor pendongkrak utama naiknya kuantitas serta kualitas jama'ah masjid.

KATA KUNCI: Arsitektur, Masjid, Arsitektur Masjid, Masjid Wisata

LATAR BELAKANG

Masjid merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang selalu diciptakan, di kembangkan dan dipakai oleh masyarakat khususnya umat islam.

Namun, pada saat ini semakin lama bentuk fungsi pada masjid mulai mendapat pengaruh dari berbagai macam budaya, dari sini masjid mulai mendapatkan banyak perubahan. Mulai dari sisi arsitektural, manajemen pengelolaan masjid hingga fungsi masjid itu sendiri seperti yang baru baru ini terjadi masjid difungsikan sebagai tempat rekreasi. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kualitas dan kuantitas jama'ah pada masjid tersebut. Dari sini penulis mencoba untuk menganalisis dan meneliti pengaruh dari bentuk, manajemen, serta fungsi pada masjid yang semakin lama semakin berubah.

Berdasarkan apa yang terjadi pada saat ini, sudah barang tentu fenomena masjid wisata ini menjadi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Berangkat dari masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah seperti berikut:

1. Ada tidaknya pengaruh arsitektural masjid terhadap kuantitas jama'ah masjid
2. Pola aktivitas yang terbentuk akibat adanya fungsi rekreasi pada masjid.
3. Imbas manajemen masjid akibat adanya tren baru yaitu masjid sebagai tempat wisata.

Pada ada kasus ini peneliti mengangkat dua buah masjid dengan lokasi yang berbeda namun memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi yaitu Masjid agung Jawa tengah dan masjid al-aqsa Klaten.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Masjid sejatinya bukan hanya tempat untuk melakukan ibadah magdhah, seperti shalat, dan zikir tapi lebih luas lagi.

Masjid memiliki perananan yang lebih luas lagi, karena sebagai bangunan yang merupakan pusat peradaban islam, masjid harus memiliki fungsi Pendidikan, Amil zakat, tempat pemerintahan, kesehatan, bahkan masjid memiliki fungsi untuk membahas strategi politik dan militer.

Dapat dibuktikan dengan pembinaan yang dilakukan Rasul, dari masjid itu lahir tokoh tokoh yang dapat mengembangkan, menyiarkan, dan membawa islam menjadi agama yang paling berkuasa di dunia. Seperti Abu Bakr, Umar Ibn Khattab, Ali Ibn Abi Thalib, Ustman bin Affan, Abdurrahman bin Auf dan masih banyak tokoh tokoh kelas dunia yang dilahirkan dari masjid.

Fungsi masjid dalam lingkungan masyarakat Islam dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer yang dimaksud ialah sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual.

Sedangkan fungsi sekunder ialah segala kegiatan yang berdimensi muamalah yang berkenaan dengan hubungan sesama anggota masyarakat Muslim yang ada dilingkungan masjid tersebut yang secara substansial sesungguhnya merupakan bentuk ibadah juga kepada Allah SWT (A. Bachrun, 2005).

Secara umum baik secara primer maupun sekunder, masjid memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi peribadatan ritual seperti shalat, dzikir dan iktikaf
- 2) Fungsi sosial kemasyarakatan

- 3) Fungsi sosial pendidikan dan dakwah
- 4) Fungsi pemberdayaan ekonomi umat
- 5) Fungsi sosial politik
- 6) Fungsi pengembangan seni dan budaya

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode agar dihasilkan data yang akurat. Kemudian data yang sudah dikumpulkan akan dikaji, dirumuskan, dianalisa, dan dievaluasi oleh peneliti agar mendapatkan suatu “teori” dari penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode ini cocok untuk penelitian dimana penelitian kualitatif ini dapat menyelidiki obyek yang sifatnya subjektif atau bersifat eksak. dengan pendekatan deskriptif diharapkan penelitian ini dapat menyimpulkan fenomena atau kenyataan sosial dan dapat mendeskripsikan sejumlah variabel.

Penelitian ini ditujukan pada 2 objek, yaitu Masjid Al-Aqsha Klaten yang terdapat di Jl. Jogja - Solo, Perangsang, Jonggrangan, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dan Masjid Agung Jawa Tengah yang terletak di Jl. Gajah Raya, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 1. Masjid Agung Al-Aqsha, Klaten



Gambar 2. Masjid Agung Jawa Tengah

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari beberapa macam Teknik/cara agar dapat dihasilkan data yang akurat sehingga dapat menjadi suatu teori baru. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan: (1) Metode Wawancara. Yaitu metode yang digunakan dengan cara langsung menanyakan pada subjek penelitian (pengunjung dan takmir) terhadap objek penelitian (bangunan). (2) Metode

Observasi Yaitu metode dengan cara melakukan membuat beberapa pertanyaan terhadap objek yang berupa angket yang kemudian disebar ke subjek yang ada untuk mendapat data. (3) Metode Dokumentasi. Yaitu metode dengan cara mengambil foto/gambar objek yang kemudian di rumuskan dengan teori teori yang sudah ada dalam konteks “arsitektur masjid” atau sejenisnya.

ANALISA

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 50 responden yang ada di masing masing objek masjid mengenai “Trend Masjid Wisata: Kajian Fisik dan Fungsi Masjid Agung Al-Aqsha, Klaten dan Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang” yang dirangkum dalam bentuk kuisioner.

Untuk mencapai perbandingan yang sesuai dengan judul penelitian “Trend Masjid Wisata: Kajian Fisik dan Fungsi Masjid Al-Aqsha Klaten dan Masjid Agung Jawa Tengah, peneliti menggabungkan dua data dari dua masjid yang ada di Jawa Tengah yang mempunyai bentuk dan arsitektur yang berbeda diantara masjid masjid yang ada di Jawa Tengah, yaitu masjid Agung Al-Aqsha Klaten dengan Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang. Kedua masjid ini memiliki bentuk dan ciri khas arsitektur masing masing.

Dari hasil studi wawancara, dan pengambilan data menggunakan responden, peneliti menemukan beberapa data dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui blanket yang dibagikan kepada pengunjung kedua masjid tersebut masing masing lima puluh responden dan juga wawancara dengan takmir masjid tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk adalah hal pertama yang dapat dilihat oleh pengamat karena didalamnya terdapat elemen visual seperti garis, *shape*, *value*, tekstur, warna dan ruang. Bentuk dianggap sebagai suatu yang fundamental, berdiri sendiri sebagai suatu elemen tertutup dan terstruktur dalam dunia visual. Istilah organisasi, kejelasan, kebenaran dan ekspresi dalam estetika tidak selalu sama dalam aplikasinya, tetapi pada umumnya membantu dalam menggambarkan suatu kesatuan bentuk yang berhasil (Wardani, 2013: 198).

Bentuk Arsitektur pada Masjid Al-Aqsha dan Masjid Agung Jawa Tengah.

Pada masjid Al-Aqsha Klaten menggunakan gaya arsitektur khas timur tengah dengan warna dominan coklat, sedangkan pada masjid Agung Jawa Tengah Semarang menggunakan bentuk arsitektur yang diadopsi dari 3 gaya arsitektur yaitu; (1) Arsitektur Jawa, yang diinterpretasikan dengan

atap joglo khas bangunan jawa pada bangunan utamanya, (2) Arsitektur Khas Masjid Nabawi yang dapat dilihat dari penggunaan 6 payung raksasa, dan (3) Arsitektur Romawi yang diinterpretasikan dari bentuk pilar yang ada di taman Masjid Agung Jawa Tengah.



Gambar 3. Arsitektur Masjid Al-Aqsha Klaten



Gambar 4. Arsitektur Masjid Al-Aqsha Klaten



Gambar 5. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah

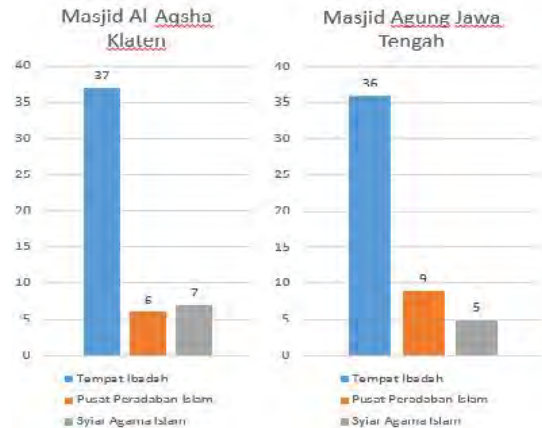


Gambar 6. Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah

Peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam pengetahuan pengunjung tentang masjid yang menjadi masjid wisata. Baik di masjid Al-Aqsha, Klaten, maupun Masjid Agung Jawa Tengah. Dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan (1) Apa Fungsi Masjid Menurut Anda?

Dari pertanyaan pertama yang diajukan yaitu; “apakah fungsi masjid menurut responden” lebih dari 50 persen responden hanya mengetahui fungsionalitas masjid hanya sebatas sebagai tempat ibadah, dan tidak lebih dari itu.

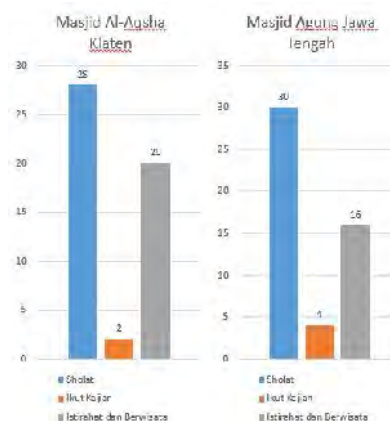


Gambar 7. Hasil Kuisisioner Tren Masjid Wisata

Hal ini menunjukkan bahwa, masjid pada zaman sekarang fungsionalitasnya hanya sebatas untuk ibadah *maghdhah* saja. Padahal hakikatnya fungsi masjid menjadi pusat peradaban bagi umat islam, dimana dari masjid umat islam dapat berkembang dan mencapai kemakmuran.

Hal ini yang mendasari bagaimana tren masjid wisata yang saat ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang fungsionalitas masjid yang sebenarnya, sehingga mengubah pandangan masyarakat tentang masjid dan akhirnya tren masjid wisata itu terbentuk dari pola perilaku dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang masjid.

Pertanyaan (2). Apa Tujuan anda datang Kemari?

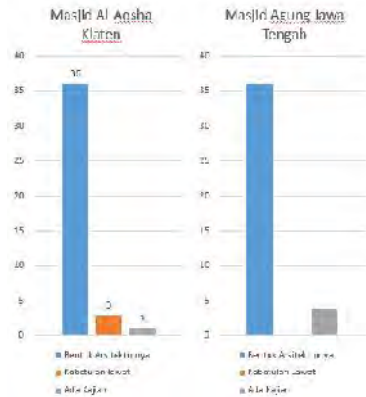


Gambar 8. Hasil Kuisisioner Tren Masjid Wisata

Pernyataan diatas diperkuat juga dengan pertanyaan selanjutnya mengenai tujuan responden datang ke kedua masjid tersebut. Seperti yang tertera pada table diatas, setelah alasan untuk

sholat beberapa responden mengatakan selain untuk menunaikan ibadah sholat alasan responden mengunjungi masjid adalah untuk berwisata

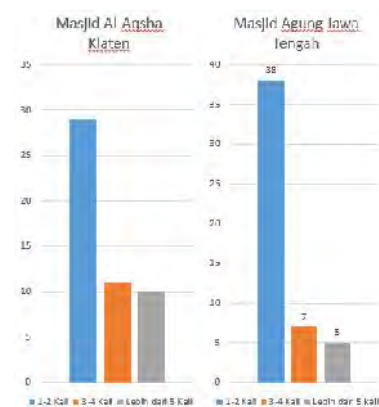
Pertanyaan (3). Apa yang membuat anda tertarik datang kemari?



Gambar 9. Hasil Kuisisioner Tren Masjid Wisata

Pada Pertanyaan berikutnya, peneliti mencoba menanyakan lagi pertanyaan kepada responden terkait dengan tujuannya datang ke Masjid Al-Aqsha dan Masjid Agung Jawa Tengah. Pada masjid Al-Aqsha, 24 dari 50 responden mengatakan karena arsitektur masjid yang bagus. Begitu juga yang terjadi pada Masjid Agung Jawa Tengah. Lebih dari 60 persen responden mengatakan mereka mengunjungi masjid tersebut karena mempunyai bentuk arsitektur yang bagus.

Kemudian pada alasan yang lain yang dirasa cukup banyak, responden mengatakan bahwa mereka mengunjungi kedua masjid ini karena untuk sholat dan istirahat. Hal ini masuk akal, karena masjid ini terletak di lokasi strategis yang dekat dengan jalan antar provinsi. Dan kebanyakan pengunjung yang datang bukanlah jama'ah tetap atau warga sekitar melainkan memang pengunjung yang dengan sengaja mampir. Hal ini diperkuat dengan pertanyaan yang ditujukan kepada responden, dan sebagian besar dari mereka mengunjungi masjid ini kurang dari 5 kali.

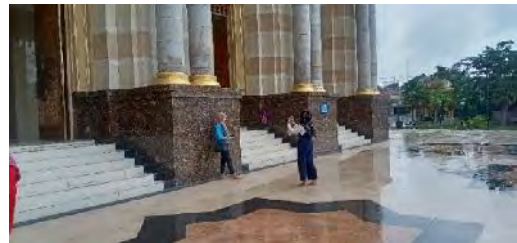


Gambar 10. Terapi Ikan di Masjid Al-Aqsha

Kegiatan Rekreasi pada Masjid

Imbas pada tren masjid wisata adalah adanya tempat rekreasi yang dikhususkan untuk menjadi daya Tarik utama pengunjung untuk datang ke kedua masjid ini. Masing masing masjid memiliki kegiatan, tempat, pola perilaku nya masing-masing. tapi terdapat persamaan yang mendasari kenapa kedua masjid ini ramai dikunjungi oleh banyak orang karena arsitekturnya.

Pada masjid Al-Aqsha, Klaten, selain didominasi dengan wisatawan yang berswafoto, ada satu tempat yang ramai dikunjungi oleh wisatawan pada area masjid Al-Aqsha, Klaten, yaitu kolam terapi ikan. Pada masjid Al-Aqsha, Klaten, selain didominasi dengan wisatawan yang berswafoto, ada satu tempat yang ramai dikunjungi oleh wisatawan pada area masjid Al-Aqsha, Klaten, yaitu kolam terapi ikan.



Gambar 10. Kegiatan Foto Berswafoto di Masjid Al-Aqsha

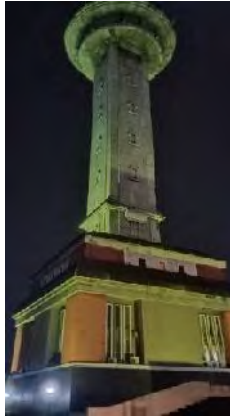
Kolam terapi ikan ini berada di sisi selatan masjid Al-Aqsha. Dengan ukuran 5x15 meter dan ketinggian ari kolam sekitar 30cm, kolam itu kerap didatangi pengunjung untuk menikmati terapi ikan secara gratis. Pada awalnya, kolam ikan tersebut hanya kolam ikan pada umumnya, sampai ada usul dari salah satu pengunjung agar dibuat kolam ikan untuk terapi. Usulan itu pun disetujui oleh takmir masjid yang akhirnya kolam ini menjadi salah satu daya Tarik pengunjng yang datang ke Masjid Al-Aqsha.



Gambar 11. Terapi Ikan di Masjid Al-Aqsha

Pada Masjid Agung Jawa Tengah, kegiatan rekreasi juga menjadi salah satu daya Tarik pengunjung selain faktor utama karena arsitektur masjid ini. Pada Masjid Agung Jawa Tengah, pengunjung memang sengaja diberikan fasilitas rekreasi pada masjid seperti rekreasi Menara pandang.

Pada Menara pandang ini juga terdapat museum islam pada lantai 2, dan juga restoran pada lantai 18. Sedangkan aktifitas untuk Menara pandang sendiri dilakukan pada lantai 19. Banyak pengunjung yang antri untuk dapat naik ke Menara pandang ini, terutama pada saat musim *weekend*.

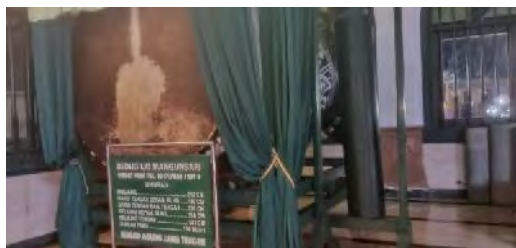


Gambar 12. Menara Pandang Masjid Agung Jawa Tengah

Di masjid Agung Jawa Tengah juga terdapat Al-Qur'an dan *Bedug* yang mempunyai ukuran yang sangat besar dari pada ukuran Al-Qur'an dan *Bedug* pada umumnya. Ini juga yang menjadi salah satu daya Tarik masyarakat untuk datang pada Masjid Agung Jawa Tengah.



Gambar 13. Al-Qur'an Raksasa Masjid Agung Jawa Tengah



Gambar 14. Bedug Raksasa di Masjid Agung Jawa Tengah

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang tren masjid wisata antara lain faktor dari pengunjung itu sendiri dan faktor dari lingkungan dan pengelolaan masjid.

Pada segi arsitektural, kedua masjid ini mempunyai gaya dan ciri khasnya masing-masing, yang mana dari kedua arsitektural masjid ini

menjadi salah satu alasan utama kenapa wisatawan mengunjungi masjid Al-Aqsha dan Masjid Agung Jawa Tengah.

Seperti yang bisa dilihat pada table diagram diatas, untuk pertanyaan "Apa yang membuat anda Kemari?" lebih dari setengah responden sejumlah 25 orang mengatakan bahwa mereka mengunjungi masjid Al-Aqsha dan Masjid Agung Jawa Tengah karena bentuk arsitekturalnya yang ikonik dan mengundang decak kagum dan rasa penasaran orang yang melihatnya, sehingga membuat rasa penasaran untuk datang mencari lebih dalam lagi tentang arisktetural kedua masjid tersebut.

Pengelolaan masjid juga dapat berdampak pada persepsi masyarakat terhadap tren masjid wisata. Di lapangan, peneliti menemukan bahwa beberapa masjid ini memang secara sengaja membuat fasilitas yang ada di masjid ini sehingga dapat mendongkrak kuantitas pengunjung masjid. Namun pada awalnya fasilitas penunjang rekreasi ini bukan dibuat berdasarkan perencanaan dan perancangan awal pada saat kedua masjid ini dibangun, melainkan seiring berjalannya waktu akibat pola perilaku pengunjung yang bertujuan untuk berwisata pada kedua masjid tersebut.

Seperti yang terdapat di Masjid Al-Aqsha, terapi ikan yang ada pada saat ini merupakan usulan dari salah satu pengunjung yang datang pada masjid Al-Aqsha sendiri. Usulan ini pun di setujui oleh pihak takmir dan saat ini menjadi tempat favorit bagi pengunjung Masjid Al-Aqsha. Pada kedua masjid ini, yaitu Masjid Al-Aqsha Klaten dan juga Masjid Agung Jawa Tengah. Mempunyai manajemen yang tidak jauh berbeda dari masjid pada umumnya yang ada di Indonesia pada khususnya. Tetapi ada beberapa hal yang menjadi tambahan manajemen ruang pada kedua masjid ini karena mempunyai beberapa ruang baru.

Pada manajemen ruangan Masjid Al-Aqsha tidak ada manajemen khusus, hanya saja terdapat beberapa fungsi baru pada masjid untuk menjaga tetap berjalannya ritual ibadah bagi wisatawan yang mengunjungi masjid Al-Aqsha. Contohnya pada masjid ini, ada takmir yang akan memperingatkan sholat pengunjung yang masih sibuk dengan aktifitasnya ketika adzan berkumandang. Sisanya pada ruangan seperti ruangan VVIP, Ruang Takmir, Sekertariat masjid dan lainnya mempunyai fungsi dan peran yang sama persis seperti masjid pada umumnya.

Pada masjid Agung Jawa Tengah karena memiliki beberapa fungsi baru pada masjid, seperti Menara pandang, restoran pada Menara pandang, dan juga museum. Masjid ini hanya memerlukan penanganan dan tenaga tambahan untuk pelayanan kepada pengunjung.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari penelitian ini adalah bahwa bentuk arsitektural yang berbeda pada masjid kebanyakan atau yang ada disekitar masyarakat, ternyata mampu mendongkrak jumlah jamaah untuk menjadi daya Tarik orang orang untuk mendatangi masjid tersebut.

Karena adanya daya Tarik tersendiri dari segi arsitektural ini, beberapa orang mengunjungi masjid bukan hanya untuk sholat tetapi banyak dari mereka sengaja mengunjungi masjid karena bentuk arsitekturalnya yang dapat dijadikan objek untuk berswafoto atau sekedar mengamati bentuk arsitektur pada masjid tersebut. Dari kejadian inilah terbentuklah pola perilaku pengunjung yang bukan lagi menganggap diri mereka sebagai jamaa'ah masjid melainkan sebagai wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata.

Pola perilaku pengunjung ini tentu saja berimbas kepada manajemen masjid yang mengharuskan manajemen masjid mengingatkan pengunjung untuk bergegas sholat ketika waktu sholat telah tiba, karena pada beberapa kasus wisatawan masih saja berswafoto dan tidak peduli dengan panggilan adzan. Akibat perilaku ini juga manajemen masjid menambahkan beberapa fasilitas baru yang ada di masjid seperti terapi ikan di masjid Al-Aqsha Klaten dan Museum serta restoran yang ada di menara pandang Masjid Agung Jawa Tengah.

SARAN

Bangunan yang memiliki arsitektur dan ciri khas tersendiri, mempunyai potensi yang semakin besar dari tingkat antusias pengunjung terhadap bangunan tersebut. inilah yang mempengaruhi pola perilaku yang terjadi di beberapa masjid besar yang memiliki ciri khas arsitektur masjid tersendiri.

Semakin luas dan bagus arsitektur suatu bangunan, maka tingkat pengunjung semakin besar pula, hal ini tentu saja harus berbanding lurus dengan bagus dan baiknya manajemen suatu masjid untuk mengantisipasi pola perilaku yang demikian. Sehingga esensi utama masjid pun tidak akan hilang, tetapi masjid juga akan terus berkembang dan masjid dapat menjadi tempat yang ramai dikunjungi masyarakat di setiap saat, bukan hanya di waktu waktu sholat. Sehingga diharapkan masjid pun dapat menjadi pusat peradaban umat kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikriarini, Aulia dan Luluk Maluscha. 2007. *Arsitektur Islam "Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah"*. Malang: UIN-Malang Press
- Kemenag. (2014). Kementerian Agama RI. Retrieved from simas.kemenag.go.id
- Utaberta, Nangkula. 2008. *Arsitektur Islam "Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widya K. 2012. *Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18-20*. Seminar Penelitian. Jakarta (ID): Universitas Binus.
- A.Bachrun, Rifa'i, dan Moch. Fakhruroji, 2005. *Manajemen masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, cet. I. Bandung: BenangMerah Press.
- Wardani, L. 2013. *Eстетika Tata Ruang Interior Keraton Yogyakarta*. Disertasi. UGM
- Yunianti, E. 2015. *Eстетika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta*. *Journal of Arts Education* 4 (1), 16.